

## Problema-Problema Pokok Filsafat Pendidikan Islam

Yuliana Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan  
E-mail: yulianadewi476@yahoo.com

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-21

Revised : 2025-01-28

Accepted: 2025-01-30

### KEYWORD

Islamic Education  
Educational Goals  
Perfect Human  
Islamic Values

### KATA KUNCI

Pendidikan Islam  
Tujuan Pendidikan  
Insan Kamil  
Nilai-nilai Islam

### ABSTRACT

*Islamic education is often referred to as tarbiyah, ta'lim, ta'dib, and riyadhah. Islamic education can be understood as the process of instilling Islamic knowledge and values in learners through teaching, habituation, guidance, and the development of their potential, with the aim of achieving balance and perfection in life in this world and the hereafter. Therefore, Islamic education is characterized by its distinctive Islamic nature, because it is rooted in and developed based on Islamic teachings. This implies that all thoughts and practices related to Islamic education must remain in harmony with the principle that its growth and implementation must be a direct manifestation and extension of Islamic teachings itself. Islamic education can be defined as a comprehensive education system that covers all aspects of life required by a servant of Allah, because Islam serves as a guide for every dimension of human life, both in this world and in the hereafter. Basically, Islamic education aims to shape individuals into complete and ideal human beings, namely human beings who achieve perfection in all aspects of life. To achieve this, its implementation must be firmly rooted in the principles revealed by Allah SWT and the teachings of the Prophet Muhammad SAW. The ultimate goal of Islamic education is inseparable from the goal of human life in Islam, which is to foster individuals who are devout to Allah SWT, have deep piety, and achieve true happiness both in this world and in the hereafter.*

### ABSTRAK

Pendidikan Islam sering disebut dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses penanaman pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dicirikan oleh sifat keislamannya yang khas, karena berakar dan dikembangkan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini menyiratkan bahwa semua pemikiran dan praktik yang berkaitan dengan pendidikan Islam harus tetap selaras dengan prinsip bahwa pertumbuhan dan implementasinya harus merupakan manifestasi langsung dan perluasan dari ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan oleh seorang hamba Allah, karena Islam berfungsi sebagai panduan untuk setiap dimensi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang utuh dan ideal, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai hal ini, pelaksanaannya harus berakar kuat pada prinsip-prinsip yang diwahyukan oleh Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Tujuan akhir dari

pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu membina pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki ketakwaan yang mendalam, dan mencapai kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

## 1. Pendahuluan

Sepanjang hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan alam. Sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, alam terus menerus mempengaruhi dan berperan dalam eksistensi manusia. Secara tidak langsung, alam itu sendiri berfungsi sebagai guru bagi manusia. Eksplorasi yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap perspektif Islam tentang alam, manusia, masyarakat, dan keseluruhan realitas alam pasti akan mengarah pada diskusi-diskusi yang berkaitan dengan filosofis atau pandangan dunia. Pada akhirnya, perspektif-perspektif ini juga membentuk sebuah subsistem dalam kerangka kerja filsafat pendidikan yang lebih luas (Mujib & Muzakir, 2006). Dengan potensi yang melekat pada diri manusia, mereka terus berusaha untuk hidup berdampingan dengan alam, meskipun beberapa individu, melalui kemampuan mereka, telah berkontribusi terhadap kerusakannya. Namun, proses pemikiran dan refleksi ini menunjukkan sifat filosofis manusia. Berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka anut, ide-ide ini diformulasikan ke dalam sebuah konsep yang terpadu dan pada akhirnya terstruktur menjadi sebuah sistem yang dikenal sebagai pendidikan.

Menurut Ibnu Khaldun, pemikiran manusia menjadi teraktualisasi secara penuh hanya ketika ia memiliki kemampuan untuk membedakan (Walidin, 2003). Akal manusia secara terus menerus mencari pengetahuan di luar persepsinya saat ini, berusaha untuk memahami objek dan subjek baru yang sebelumnya tidak diketahui. Melalui proses ini, hasil dari penalaran manusia secara bertahap diekspresikan, membentuk kebenaran yang esensi dan keberadaannya membawa manfaat yang nyata.

Pemikiran manusia terus menerus mencari persepsi di luar pemahamannya saat ini, mengeksplorasi objek dan subjek baru yang sebelumnya tidak diketahui. Hasilnya, hasil dari proses intelektual ini secara bertahap diekspresikan, membentuk kebenaran yang esensi dan keberadaannya membawa manfaat nyata.

Kemajuan suatu masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh jenis pengetahuan yang mereka kembangkan. Secara historis, umat Islam mengalami kemajuan yang signifikan antara abad ke-8 dan ke-13. Salah satu faktor kunci di balik kemajuan ini adalah pengembangan pendekatan terpadu terhadap pengetahuan. Namun, setelah abad

ke-13, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran karena umat Islam tidak lagi mengejar pengetahuan dengan dedikasi yang sama seperti yang mereka lakukan selama era keemasan mereka (Daulay, 2001).

Pencarian paradigma pendidikan Islam bertujuan untuk membangun konsep dan sistem pendidikan Islam yang komprehensif yang dapat secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, memastikan mereka tetap selaras dengan peradaban kontemporer. Prioritas utamanya adalah memfasilitasi pengembangan teori-teori ilmiah yang secara inheren terhubung dengan nilai-nilai Islam, dan bukannya terlepas darinya, serta menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berlimpah dengan doktrin-doktrin fundamental dan nilai-nilai inti yang berlaku untuk berbagai aspek kehidupan manusia. Prinsip-prinsip ini dapat dikaji dan ditafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu atau bidang keahlian seseorang (Daulay, 2001). Para sarjana dan praktisi pendidikan Islam berusaha untuk mengungkap dan mengeksplorasi ajaran-ajaran ini dari perspektif pendidikan.

Salah satu pendekatan untuk mengeksplorasi dan mempelajari doktrin-doktrin fundamental dan nilai-nilai inti dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah dilakukan oleh para cendekiawan dan pengembang pendidikan Islam. Upaya ini melibatkan pemahaman ajaran dan nilai-nilai esensial dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sambil menggabungkan dan mempertimbangkan warisan intelektual para cendekiawan Muslim klasik di bidang pendidikan. Tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah ketidakseimbangan antara teori dan praktik - kaya akan konsep dasar dan studi teoritis tetapi kurang dalam penerapan praktis, atau sebaliknya, menekankan aspek operasional sementara terputus dari prinsip-prinsip dasarnya. Inilah sebabnya mengapa keserjanaan Islam sering kali tidak memiliki identitas Islam yang jelas atau tampak memiliki kerangka kerja akademis yang kaku. Pada kenyataannya, sumber-sumber utama Islam-Al Qur'an dan Hadis-sangat komprehensif dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam. Namun, metodologi yang digunakan untuk mempelajari sumber-sumber ini masih relatif kurang berkembang. Untuk menjembatani

kesenjangan antara teori dan praktik, salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengeksplorasi dasar-dasar filosofis pendidikan Islam. Diskusi tentang konsep-konsep filosofis dalam bidang apa pun, termasuk pendidikan Islam, berkisar pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kekuatan disiplin ilmu apa pun sebagian besar dibentuk oleh ketiga dimensi ini, karena mereka berfungsi sebagai kriteria penting yang menentukan fondasi ilmiah suatu bidang studi.

Syariah mengharuskan nadhar (penyelidikan) dalam segala bentuk, dengan menggunakan penalaran rasional, diikuti dengan i'tibar (refleksi dan pembelajaran) dari hasil temuan. I'tibar sendiri pada dasarnya adalah proses menyingkap dan mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui dari apa yang sudah dipahami. Konsep ini tercermin dalam karya-karya terapan dan praktis, dengan filsafat sebagai bentuk tertinggi dari kegiatan intelektual tersebut (Mustajib, 2016). Pada intinya, berfilsafat melibatkan perenungan dan spekulasi yang mendalam. Untuk mencapai hal ini, filsafat menuntut pemikiran yang sadar, tepat, dan sistematis. Dengan kata lain, manusia menggunakan akalnya untuk berfungsi sesuai dengan aturan dan hukum yang telah ditetapkan, berusaha untuk menyerap semua yang ditawarkan alam, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari sumber-sumber eksternal. Seruan untuk kembali kepada Islam bukan sekadar seruan untuk melestarikan warisan masa lalu, melainkan sebuah undangan untuk merangkul fondasi yang dinamis, berkembang, dan progresif yang tetap relevan untuk semua era. Fleksibilitasnya dalam prinsip-prinsip fundamental mengenai pengaturan kehidupan manusia memastikan penerapannya di berbagai waktu dan tempat (Langgulung, 1988).

Pendidikan Islam, seperti halnya pendidikan modern, harus didasarkan pada kerangka filosofis tertentu untuk menjawab tantangan yang dihadapinya. Dalam hal ini, filosofi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mendefinisikan dan menganalisis isu-isu fundamental dalam bidang ini. Filsafat ini berasal dari filosofi kehidupan Islam yang lebih luas, yang mencakup kebenaran spekulatif dan praktis yang membantu dalam memahami sifat manusia, sifat-sifat ilahi, takdir, dan keseluruhan realitas. Filosofi ini dibangun di atas prinsip-prinsip tertinggi dan tidak bertujuan untuk menghakimi perilaku individu atau masyarakat (Langgulung dalam Mustajib, 2016).

Manusia pada akhirnya menyadari bahwa tidak semua hal dalam hidup ini berjalan sesuai dengan

apa yang diharapkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang potensi perkembangan manusia, terutama dalam kaitannya dengan hukum Islam, yang kebenarannya langsung berasal dari Allah SWT. Pedomannya sudah jelas, tinggal bagaimana manusia menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dan institusi pendidikan berfungsi sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, karena pendidikan merupakan implementasi praktis dari ide-ide filosofis. Dalam pengertian yang lebih rinci, filosofi pendidikan Islam berfungsi sebagai roh penuntun dan kerangka dasar pendidikan. Ajaran-ajaran yang diwahyukan dalam wahyu Ilahi berfungsi sebagai dasar dan sumber utama bagi filosofi ini. Hal ini menggarisbawahi bahwa filsafat pendidikan Islam, yang merumuskan teori-teori umum tentang pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun di atas konsep-konsep ajaran Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Namun, filosofi ini juga mengintegrasikan wawasan dari sumber-sumber lain, selama wawasan tersebut selaras atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Zubaedi, 2012).

Esensi dari sifat dasar manusia secara intrinsik terkait dengan 'aql (kecerdasan), nafs (diri atau keinginan), dan qalb (hati). Ketiga elemen ini menyatu dalam jiwa, yang mengarahkan tubuh untuk mengambil tindakan. Jika nafs tidak dipandu oleh qalb, jiwa manusia dapat cenderung ke arah kecenderungan negatif. Di sinilah filosofi pendidikan Islam memainkan peran penting-yaitu merumuskan konsep-konsep pendidikan yang berakar pada wahyu ilahi dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Karena pendidik tertinggi adalah Allah SWT, dan Nabi Muhammad berfungsi sebagai siswa yang ideal, yang telah diasuh secara langsung oleh Allah SWT, teladannya menjadi model yang sempurna untuk pendidikan Islam.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis isu-isu kunci dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya landasan epistemologi dan aksiologinya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk teks-teks klasik, jurnal ilmiah, buku-buku yang relevan, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian ditelaah dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

tentang konsep-konsep filosofis yang menjadi dasar pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan pada analisis mendalam terhadap teks-teks yang relevan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan ide-ide filosofis yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka pendidikan Islam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Problema-problema Pokok Filsafat Pendidikan Islam

Sumber utama filosofi pendidikan Islam, yang berakar pada ajaran wahyu Ilahi, sejalan dengan sifat dasar dan komprehensif dari pemikiran filosofis dalam mengejar kebenaran. Dalam perkembangannya, filsafat yang dibentuk oleh refleksi para filsuf dari waktu ke waktu terhadap berbagai aspek kehidupan telah menghasilkan perspektif yang beragam. Perspektif-perspektif ini dapat saling melengkapi satu sama lain atau, terkadang, berbeda dan bahkan bertentangan. Akibatnya, keragaman pemikiran ini menghadirkan tantangan dalam filsafat pendidikan Islam.

Isu-isu pendidikan pada dasarnya adalah isu-isu kehidupan dan eksistensi manusia. Proses pendidikan muncul dan berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam Hadits Nabi (SAW), “Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat,” hal ini menyiratkan bahwa seluruh kehidupan dan aktivitas manusia merupakan perjalanan pendidikan yang berkelanjutan. Setiap pengalaman sepanjang hidup memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan memiliki dampak pendidikan bagi seseorang. Berdasarkan hal ini, pendidikan, secara umum, tidak memiliki batasan, karena setiap orang memiliki kesempatan yang berbeda-beda untuk memperoleh pengetahuan. Namun, dalam pengertian formal, peserta didik harus menerima pendidikan terstruktur yang memberikan pengetahuan dasar dan perspektif hidup untuk generasi mendatang. Dalam praktiknya, pendidikan terstruktur ini sangat erat kaitannya dengan sekolah formal dan berlangsung dalam lingkungan belajar yang diatur.

Berdasarkan hal ini, pendidikan secara inheren terhubung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya individu dewasa yang telah menyadari kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta pandangan hidup yang mendasar kepada generasi muda. Proses ini bertujuan untuk membentuk mereka menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab atas peran mereka sebagai

manusia, sesuai dengan sifat dan karakteristik yang melekat pada diri mereka. Sekolah formal hanya mewakili sebagian kecil dari proses pendidikan yang lebih luas ini.

#### b. Landasan Epistemologi Pendidikan Islam

Ranah pendidikan Islam dipandang sebagai proses transmisi budaya Islam secara umum dan pengetahuan secara khusus. Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang sifat pengetahuan, sumber-sumbernya, dan bagaimana pengetahuan itu muncul. Pertanyaan-pertanyaan ini membentuk epistemologi filsafat pendidikan Islam. Menurut Suryasumantri, epistemologi, sebagai cabang filsafat ilmu, membahas proses dan metode memperoleh pengetahuan, cara-cara memperoleh pengetahuan yang benar, definisi dan kriteria kebenaran, dan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan (Rasyidin & Ja'far, 2015).

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.s. an-Nahl: 78).*

Kebenaran dalam filosofi pendidikan Islam bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Namun, hal ini tidak menafikan sumber-sumber pengetahuan lain yang didasarkan pada penalaran manusia, selama gagasan-gagasan tersebut sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, pengetahuan berasal dari wahyu ilahi Allah, yang diberikan kepada Nabi Muhammad, dan kita memperolehnya dengan meyakini kebenaran pesan Nabi. Dalam hal agama, tugas utama kita adalah percaya, diikuti dengan refleksi. Kita diperbolehkan untuk mempertanyakan kebenaran agama setelah menerima dan mempercayainya dengan cara yang rasional. Namun, keyakinan harus tetap dipertahankan, bahkan jika ajaran agama tampak tidak logis atau tidak didukung oleh bukti-bukti di dunia material. Jawaban yang diberikan oleh agama terhadap isu-isu tertentu mungkin sejalan, berbeda, atau bahkan bertentangan dengan jawaban yang ditawarkan oleh filsafat. Dalam konteks ini, latar belakang seorang filsuf yang beragam memainkan peran penting. Jika filsuf itu religius, mereka sering berusaha menyelaraskan agama dengan filsafat, seperti yang ditunjukkan dalam ide-ide filsuf Muslim. Di sisi

lain, jika filsuf tersebut tidak religius, filosofi mereka biasanya berbeda atau bertentangan dengan pandangan agama.

Secara praktis, peran utama agama adalah sebagai sumber nilai (karakter) yang memandu kehidupan budaya manusia. Agama juga memberikan orientasi atau arah bagi tindakan manusia, menawarkan makna dan membantu individu menghindari kehidupan tanpa tujuan. Nilai-nilai, orientasi, dan makna ini terutama berakar pada keyakinan akan keberadaan Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Dalam filosofi Pendidikan Islam, epistemologi digunakan untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian dapat diterapkan untuk menjelaskan, memprediksi, memperkirakan, dan mengendalikan berbagai situasi. Pemahaman ini berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ketika dihadapkan pada masalah-masalah praktis, teori membantu memprediksi hasil yang mungkin terjadi dalam pendidikan. Berdasarkan prediksi ini, kita dapat mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola setiap perkembangan yang mungkin terjadi, baik yang merugikan maupun yang menguntungkan.

Dalam kajian epistemologi filsafat pendidikan Islam, semua pengetahuan diyakini berasal dari Allah SWT. Jika ditelaah dari sudut pandang yang berbeda, maka muncullah dikotomi pengetahuan. Dikotomi ini merujuk pada kecenderungan untuk membagi pengetahuan secara cermat dan jelas ke dalam dua bentuk atau jenis yang dipandang kontradiktif dan sulit dipertemukan. Oleh karena itu, segala bentuk perbedaan tajam dalam pengetahuan yang berlawanan atau kontras dengan yang lain dianggap sebagai dikotomi pengetahuan. Akibatnya, muncul istilah-istilah seperti “ilmu pengetahuan umum (non-agama) dan ilmu pengetahuan agama; ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu pengetahuan akhirat; ilmu hitam dan ilmu putih; ilmu eksakta dan ilmu non-eksakta,” dan sebagainya. Bahkan, ada pembagian ilmu yang sangat terpolarisasi, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti ilmu akhirat versus ilmu duniawi, dan ilmu syar'iyah versus ilmu non syar'iyah atau ilmu ghairu syar'iyah (Baharudin & Minarti, 2011).

Dari perspektif historis, perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam Islam telah menyebabkan percampuran nilai-nilai di berbagai bidang keilmuan Islam. Pemikiran filosofis dimasukkan sebagai landasan pola pikir dalam ilmu kalam, meskipun keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Integrasi ini menimbulkan kesan adanya penyusupan teori-teori yang terpecah-

pecah dan bertentangan dengan doktrin Islam. Menanggapi hal ini, beberapa tokoh agama Islam mengeluarkan fatwa keras, bahkan melarang filsafat dan menyatakan mereka yang mempelajari atau mengajarkannya sebagai kafir. Salah satu tokoh tersebut adalah Al-Ghazali, yang mengkritik filsafat secara ekstensif dalam bukunya “Tahafut al-Falasifah”. (Al-Ghazali, 2003).

Penguasaan pengetahuan Al-Ghazali begitu mendalam sehingga pengaruhnya terhadap dunia intelektual Muslim, dan bahkan non-Muslim, tidak dapat disangkal. Pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban sangat jelas, namun kontribusinya mungkin masih belum mendapat pengakuan yang cukup. Kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf dalam Tahafut al-Falasifah, dengan menggunakan argumen rasional dan filosofis, tidak boleh dilihat sebagai upaya untuk menghambat kreativitas intelektual umat Islam atau menjauhkan peradaban dari filsafat. Sebaliknya, ia menawarkan pandangan positif tentang akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menempatkan akal manusia dalam batas-batas yang semestinya, memastikan bahwa akal beroperasi dalam ruang lingkup yang semestinya (Minanda, 2009).

Dalam kritiknya, Al-Ghazali mencap para filsuf Muslim pada masanya sebagai “kafir”, karena percaya bahwa mereka terlalu dipengaruhi oleh logika Yunani, yang menurutnya tidak didasarkan pada kebenaran wahyu Tuhan. Sanggahan Al-Ghazali terhadap ide-ide metafisika para filsuf yang rumit, serta pandangannya tentang hubungan antara sebab dan akibat dalam peristiwa dan fenomena alam, memicu perdebatan penting dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini tercermin dalam tanggapan kritis Ibnu Rusyd terhadap argumen Al-Ghazali, yang disajikan dalam Tahafut al-Falasifah.

Terlepas dari kecemerlangan Al-Ghazali dan sikap kritisnya, realitas ilmu pengetahuan setelahnya menunjukkan dikotomi yang semakin meningkat, dengan jurang pemisah yang semakin melebar antara “ilmu agama” dan “ilmu pengetahuan umum”. Yang lebih tragis lagi adalah nasib para ilmuwan dan filsuf yang terpinggirkan, dengan beberapa di antaranya ditangkap, dipenjara, disiksa, dan buku-bukunya dibakar, seperti yang terjadi pada Al-Rukn dan Ibnu Rusyd. Akibatnya, ideologi anti-pengetahuan, terutama terhadap “ilmu non-agama”, mengakar di kalangan umat Islam selama berabad-abad.

Epistemologi filsafat pendidikan Islam menyajikan konsep pengetahuan yang komprehensif, di mana pengetahuan dan nilai-nilai

tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an menyoroti pentingnya umat Islam mencari pengetahuan melalui eksplorasi alam semesta, dan mereka yang mengejar pengetahuan diberikan status yang tinggi. Ilmu pengetahuan dan agama harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan menyatu. Imam Al-Ghazali, seorang profesor di Universitas Nizhamiyah di Baghdad, memperkenalkan kerangka kerja untuk ilmu pengetahuan berdasarkan tiga kriteria utama: sumber, kewajiban, dan fungsi sosial (Minanda, 2009).

### c. Landasan Aksiologi Pendidikan Islam

Secara sederhana, aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai studi tentang nilai-nilai inti dari pendidikan itu sendiri. Aksiologi berfokus pada kebaikan dan keindahan nilai dan penilaian, mengeksplorasi sumber-sumber nilai dan norma, serta nilai-nilai substantif dan standar nilai. Etika, dalam konteks ini, berkaitan dengan kualitas, moralitas pribadi, dan perilaku sosial. Suryasumantri menyimpulkan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang mengkaji nilai praktis dan penerapan ilmu pengetahuan, kaitan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip moral, dan hubungan antara penerapan norma moral dengan profesionalisme (Rasyidin & Ja'far, 2015). Dalam peradaban Islam, penerapan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan standar syariah Islam. Abu Ishaq As-Syatibi, dalam Al-Rasyidin, menjelaskan bahwa tujuan dari penetapan standar tersebut adalah:

- 1) Memelihara agama
- 2) Memelihara akal
- 3) Memelihara keturunan
- 4) Memelihara harta

Di dunia saat ini, sains bukan lagi sekadar alat untuk membantu manusia mencapai tujuan mereka. Ilmu pengetahuan memiliki potensi untuk mengubah esensi kemanusiaan. Dengan kata lain, sains tidak hanya menjadi alat untuk membantu manusia menjadi makhluk yang sempurna, tetapi juga berperan dalam membentuk tujuan hidup itu sendiri. Gagasan utamanya adalah bahwa manusia telah menentukan tujuan mereka sendiri berdasarkan keinginan, kehendak, dan kepentingan mereka sendiri. Dalam filsafat pendidikan Islam, membahas aksiologi berarti membahas tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, yaitu pengembangan individu yang berkarakter baik dan pencapaian kesempurnaan manusia.

Tujuan moral dari pendidikan harus berfokus pada manfaat bagi umat manusia tanpa mengurangi atau mengubah esensi intinya. Praktik pendidikan selalu terkait dengan aksiologinya. Dalam konteks ini, akan dibahas bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam mencapai kehidupan yang sejahtera bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia belajar dari pengalaman mereka dan percaya bahwa alam beroperasi sesuai dengan hukum dan aturannya, yang dalam konteks ini mengacu pada wahyu Allah SWT dan Hadis. Pendidikan Islam adalah produk budaya manusia, yang menekankan pada ukuran-ukuran obyektif dengan mengesampingkan kualitas subyektif yang terkait dengan keinginan pribadi, memastikan bahwa melalui pendidikan, manusia tidak menjadi egois.

Perkembangan kepribadian seseorang sebagian besar dibentuk oleh dimensi jiwa, sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan oleh tubuh fisik. Dari perspektif ini, tubuh berfungsi terutama sebagai kendaraan untuk mengekspresikan dorongan atau keinginan spiritual manusia (Rasyidin, 2008).

Dalam pendidikan Islam, tujuan individu dibentuk baik oleh orang itu sendiri maupun orang lain. Seseorang berusaha untuk meningkatkan tindakan dan sikap mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, tujuan yang diuraikan dalam ketiga ayat tersebut adalah agar individu dapat mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT, khususnya melalui diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi. Dengan mengungkapkan rasa syukur, individu secara otomatis menegaskan keyakinannya kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan wahyu yang dikirimkan kepada Rasul-Nya. Tujuan pribadinya adalah untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang agar benar-benar mencerminkan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tanpa keraguan atau kebimbangan.

Berikutnya adalah konsep sosial. Selain tujuan individu dalam pendidikan Islam, ada tujuan yang lebih luas yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Hal ini dicontohkan oleh Allah SWT dengan mengutus Nabi Muhammad (SAW) dari kalangan umatnya sendiri. Setiap komunitas, di mana pun lokasinya, biasanya memiliki nilai-nilai adat yang disepakati bersama, dijunjung tinggi, dan diikuti, baik yang bersifat positif maupun negatif. Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke Arab, di mana masyarakat yang beliau temui adalah masyarakat Arab Jahilliyyah. Islam, ketika menyikapi nilai-nilai positif yang ada, akan selalu mendorong dan

mendukungnya. Namun, Islam akan menolak dan mengoreksi nilai-nilai negatif.

Dalam karya Ahmad Munir yang berjudul *Tafsir Tarbawi*, ia membahas pesan Al-Qur'an tentang pendidikan, menjelaskan bahwa, menurut Al-Qur'an, perubahan terjadi ketika dua kondisi mendasar terpenuhi: Pertama, adanya nilai-nilai atau ide-ide. Kedua, adanya individu yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Syarat pertama digariskan dalam tuntunan Al Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Syarat kedua adalah manusia hidup dalam sebuah masyarakat yang diatur oleh hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manusia adalah agen perubahan sekaligus pencipta sejarah.

Ini berarti bahwa konsep tujuan akhir pendidikan Islam tidak semata-mata bersifat teoritis, tetapi juga menyeimbangkan antara teori dan praktik. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam bukanlah memisahkan iman dari amal saleh. Tujuan pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, sama dengan pengabdian kepada Allah, yang dicapai melalui pembacaan, penyucian, dan pengajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam mencakup aspek-aspek psikologis yang abstrak, seperti falsafah hidup dan keyakinan. Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis dipandu oleh nilai-nilai Islam, yang menyoroti pada tiga dimensi hubungan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu:

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya,
- 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya,
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya.

#### 4. Kesimpulan

Filosofi pendidikan Islam mendefinisikan tujuan akhir, maksud, sasaran, nilai, dan cita-cita yang telah ditetapkan oleh filosofi kehidupan Islam dan dipraktikkan melalui proses pendidikan. Hal ini menyoroti pentingnya kembali kepada filsafat pendidikan Islam, karena konsep-konsepnya cukup memadai dan komprehensif. Faktanya, teori-teori pengetahuan yang diperkenalkan oleh filsafat Barat modern belum dapat menandingi kedalaman filsafat Islam, yang kontribusinya tidak hanya tersebar luas secara global, tetapi juga telah mempengaruhi pemikiran Barat itu sendiri. Bagi para ahli pendidikan Muslim untuk mengembangkan filosofi pendidikan yang sesuai untuk masyarakat Islam

yang progresif, yang menjembatani keaslian dan kemampuan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan kembali ke sumber-sumber Islam yang mendasar.

#### 5. Referensi

- Al-Ghazali. (2003). *Neraca kebenaran* (Kamran As'ad, Penerj.). Pustaka Sufi.
- Baharudin, U., & Minarti, S. (2011). *Dikotomi pendidikan Islam: Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2001). *Modernisasi Islam: Tokoh gerakan dan gagasan*. Cipta Pustaka Media.
- Langgung, H. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Minanda, A. (2009). *Dikotomi ilmu pengetahuan. Pondok Pesantren Nurul Huda Dharmasyara*. Retrieved from <https://pontrennurulhuda.blogspot.com/>
- Mujib, A., & Muzakir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Mustajib, H. (2016). Filsafat pendidikan Hasan Langgung. *Pendidikan Islam*, 9(2), 83–98.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah pendidikan Islami: Membangun kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi praktik pendidikan Islam*. Cipta Pusaka Media Perintis.
- Rasyidin, A., & Ja'far. (2015). *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*. Perdana Publishing.
- Walidin, W. (2003). *Konstelasi pemikiran Ibnu Khaldun*. Nadiya Foundation.
- Zubaedi, Z. (2012). *Isu-isu baru dalam diskursus filsafat pendidikan Islam dan kapita selekta pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1). Pustaka Pelajar.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).